

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Manusia dalam perkembangan kehidupan melewati beberapa fase, salah satu fase tersebut adalah fase dewasa awal. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan sosial baru, diantaranya adalah menikah. Sebelum individu memutuskan untuk menikah ia biasanya berhubungan dengan lawan jenisnya melalui suatu proses yang dikenal sebagai pacaran. Cate dan Llyod (1988) berpendapat bahwa masa pacaran (*dating*) itu penting untuk dilalui, karena tujuan dari pacaran itu sendiri adalah untuk saling mengenal pasangan lebih lanjut, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Masa pacaran dianggap masa yang penuh dengan hal-hal indah karena banyak yang beranggapan bahwa orang berpacaran pasti didasari dengan rasa cinta, kasih sayang dan perasaan-perasaan positif lainnya (Haes, 2017). Namun pada kenyataannya, hubungan berpacaran saat ini seringkali dilingkupi hal-hal negatif seperti kekerasan (Syafira & Kustanti, 2017). Arifin & Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindakan kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya.

Menurut Arifin & Rahmawati (2015) mengungkapkan bahwa kekerasan dalam pacaran diartikan sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis ataupun gabungan-gabungannya, dan atau tindakan yang mungkin tidak disengaja, bukan intensional, tetapi disadari oleh ketidaktahuan, kekurangpedulian, atau alasan-alasan lain yang menyebabkan individu secara langsung atau tidak langsung

terlibat dalam upaya pemaksaan. Kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, tetapi korban didominasi oleh kaum perempuan yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran (Khaninah & Widjanarko, 2016). Arifin & Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa hal tersebut berkaitan dengan hubungan kekuasaan dalam berpacaran, dimana laki-laki adalah kaum yang berkuasa, sedangkan perempuan adalah lemah dan penurut. Santrock (2002) juga menyebutkan bahwa laki-laki dituntut untuk menjadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani, sedangkan perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi pada rencana hubungan yang ditentukan oleh laki-laki. Hal ini juga disebabkan karena faktor sosial budaya yang masih mengakar dengan kuat di kehidupan bermasyarakat, dimana jika laki-laki kuat maka perempuan adalah pihak yang lemah serta jika laki-laki harus berperan sebagai pemimpin, maka perempuan adalah pihak yang dipimpin (Farid, 2019). Konstruksi budaya mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan yang melekat sejak jaman dahulu tersebut salah satunya terjadi pada masyarakat Sunda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha dan Purwaningsih (2019), masyarakat Sunda masih menganut budaya untuk mengedepankan posisi laki-laki dibandingkan perempuan. Perempuan dinilai ideal apabila ia menurut kepada laki-laki dan dapat melayani laki-laki, namun tidak sebaliknya. Konstruksi budaya tersebut yang akhirnya membentuk perempuan Sunda menjadi submisif, lemah dan tidak mandiri (Zulaikha dan Purwaningsih, 2019). Di dalam budaya masyarakat Sunda, terdapat banyak peribahasa maupun istilah yang membatasi peran perempuan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor dominasi laki-laki terhadap perempuan (Tejawati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dan Diadiningrum & Endrijati (2014), bahwa pada sebagian besar kasus kekerasan dalam pacaran, perempuanlah yang sering menjadi korban dikarenakan posisi perempuan yang sering dianggap lemah. Menurut Rennison dan Welchans (2000), kekerasan dalam pacaran banyak dialami perempuan pada rentang usia 16-24 tahun. Sedangkan berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) pada tahun

2015, kekerasan dalam pacaran di Indonesia rata-rata terjadi pada perempuan dengan rentang usia 19-24 tahun (Komnas Perempuan, 2015), sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil rentang usia 18-24 tahun sebagai subjek penelitian dikarenakan masuk pada masa dewasa awal menurut Hurlock (1980). Pada data lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2019, pengaduan kekerasan pada perempuan sepanjang tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 406.178 kasus naik sebesar 14% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 348.466 kasus, dan 2.073 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2019).

Berdasarkan data pada Komnas Perempuan 2019, Jawa Barat yang penduduknya mayoritas bersuku bangsa Sunda menjadi provinsi dengan jumlah kasus kekerasan terbanyak yaitu 2.738 kasus. Dari berbagai wilayah di Jawa Barat, Bandung sebagai ibukota Jawa Barat menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut didukung data dari DP3APM Kota Bandung dan P2TP2A Kabupaten Bandung yang menyatakan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan di wilayah Bandung meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2017 terdapat lebih dari 100 kasus kekerasan di Kota Bandung dan 230 kasus kekerasan di Kabupaten Bandung yang dilaporkan ke DP3APM Kota Bandung dan P2TP2A Kabupaten Bandung. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari SAPA Institute sepanjang tahun 2019 di Kabupaten Bandung terdapat 52 kasus kekerasan pada perempuan dan berdasarkan data dari P2TP2A Kota Bandung sepanjang tahun 2019 juga terdapat 362 kasus kekerasan, dimana korban kekerasan mayoritas adalah bersuku bangsa Sunda.

Menurut Haes (2017), kekerasan dalam pacaran yang terjadi biasanya terdiri dari beberapa jenis, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis atau emosi, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Dari berbagai jenis kekerasan dalam pacaran, penelitian terkait kekerasan dalam pacaran lebih banyak berfokus pada kekerasan fisik (Temple, Choi, Elmquist, Hecht, Miller-Day, Stuart, Brem, & Woldfor-Clevenger, 2016). Perhatian yang minim pada kekerasan psikologis menjadikan individu kurang waspada dan sadar akan

bentuk kekerasan psikologis (Andayu, Rizkyanti & Kusumawardhani, 2019). Nyatanya kekerasan emosi atau psikologis merupakan gerbang awal terjadinya kekerasan seksual dan fisik, dimana sebelum terjadinya kekerasan fisik dan seksual dalam suatu hubungan seringkali diawali terlebih dahulu oleh kekerasan emosi (Murray, 2007). Riset sebelumnya terkait kekerasan emosi atau psikologis menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan emosi dibandingkan dengan kekerasan lain, dimana sebesar 80% dari kasus kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan psikologis atau emosi (Cortes-Ayala, Bringas, Rodriguez-Franco, Flores, Ramiro-Sanchez & Rodriguez, 2014). Menurut Loring (1994) kekerasan emosi atau psikologis merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan yang paling sering ditemui, namun orang yang terlibat didalamnya seringkali tidak menyadarinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), bentuk kekerasan emosi dalam pacaran lainnya adalah seperti dipermalukan di depan umum dengan cara dimarahi, dibentak dan juga tak jarang pelaku pun berteriak serta berkata kasar kepada korban. Sehingga berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai kekerasan emosi dalam pacaran.

Kekerasan emosi dalam pacaran yang sering terjadi ini disebabkan karena korban tidak dapat mengkomunikasikan dan memahami perasaan serta keinginan dirinya sendiri secara efektif (Cavell & Malcolm, 2007). Hal tersebut dikuatkan juga oleh pernyataan dari Linehan (1993) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa kemampuan pada individu yang dapat menghilangkan atau mengurangi terjadinya kekerasan emosi dalam pacaran. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan inti yakni keterampilan interpersonal. Menurut Syafira & Kustanti (2017) keterampilan interpersonal berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, kebutuhan yang dimiliki secara jujur tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri yang disebut dengan asertivitas.

Hartley (2001) menjelaskan bahwa asertivitas adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan apa yang ada dipikiran dan perasaannya secara langsung, jujur dan jelas namun tetap menghargai hak-hak dan perasaan orang lain. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali dan

Naylor (2013), menunjukkan bahwa keterampilan sosial seperti asertivitas memengaruhi sebab terjadinya kekerasan emosi dalam pacaran. Perempuan yang memiliki kemampuan asertivitas yang rendah akan menunjukkan komunikasi yang kurang positif selama berinteraksi dengan pasangannya. Saat menyelesaikan konflik dengan pasangannya cenderung mudah mengalah begitu saja dan kurang mampu mengkomunikasikan apa yang sebenarnya diinginkan terhadap pasangannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriya (2014), dimana asertivitas dapat memengaruhi kekerasan emosi dalam pacaran. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafira dan Kustanti (2017), asertivitas yang dimunculkan oleh perempuan sebagai korban yang mengalami kekerasan emosi dalam pacaran membuat situasi dalam hubungan berpacaran yang dijalani menjadi lebih baik. Sebaliknya asertivitas yang tidak kunjung dimunculkan dapat membuat perempuan sebagai korban akan terus-menerus mengalami kekerasan emosi dalam pacaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dua orang subjek pada tanggal 19 Maret 2020, subjek pertama mengaku bahwa dirinya seringkali mengalami kekerasan emosi dalam pacaran. Bentuk kekerasan emosi yang dilakukan oleh pacarnya yakni melarang subjek untuk akrab dengan teman-teman pacarnya khususnya teman laki-laki, memaksa subjek untuk selalu diantar pulang oleh pacarnya, selalu mengecek lokasi subjek menggunakan aplikasi tanpa sepengetahuan subjek, mengecek isi hp subjek dan lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan subjek tidak dapat mengkomunikasikan apa yang ia inginkan secara efektif kepada pacarnya tersebut.

Sedangkan pada subjek kedua, pacarnya seringkali marah apabila subjek lama dalam membalas pesan pacarnya, tidak mengangkat telpon dari pacarnya dan seringkali menginterogasi subjek ketika subjek pergi bermain dengan teman-temannya seperti menanyakan siapa saja orang-orang yang sedang bersama subjek dan lainnya. Subjek juga sering disalahkan dan dimarahi apabila ada laki-laki yang mengirim pesan padanya walaupun itu adalah teman dari pacarnya sendiri. Subjek seringkali disalahkan oleh pacarnya meskipun

subjek tidak bersalah. Subjekpun tidak berani untuk mengungkapkan bahwa dirinya tidak bersalah sehingga subjek menerima tuduhan sang pacar dan seringkali meminta maaf pada sang pacar, sehingga pacar menjadi seenaknya dan terus menerus melakukan kekerasan emosi pada subjek. Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa asertivitas dapat menjadi penyebab individu terus-menerus mengalami kekerasan emosi dalam pacaran.

Selain asertivitas, *self esteem* (harga diri) juga diduga ikut memengaruhi kekerasan emosi dalam pacaran pada perempuan. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Jezl, Molidor & Wright (1996) dan Putri (2012) yang menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan emosi dalam pacaran dan *self esteem* pada perempuan. Menurut Coopersmith (1967), *self esteem* merupakan cara bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya dengan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan tentang dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak. Frey & Carlock (1978) mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai *self esteem* tinggi, akan mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan lainnya, cenderung tidak ingin menjadi sempurna, tetapi mampu mengenali keterbatasannya dengan berharap untuk terus tumbuh. Sedangkan orang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung untuk menolak dirinya dan merasa tidak puas akan keberadaan dirinya. Beane, Lipka & Ludewig (1980) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung kurang percaya diri dan banyak berjuang dengan keterbatasan dirinya, sehingga individu sering terlibat dalam tingkah laku yang salah dan rentan untuk dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016) didapatkan hasil bahwa individu yang mengalami kekerasan emosi dalam pacaran yang tinggi lebih banyak pada individu yang memiliki *self esteem* yang rendah. Hal tersebut sejalan pula dengan pendapat Murray (2007), yang mengatakan bahwa kekerasan emosi dalam pacaran terjadi karena individu (korban) tidak memiliki *self esteem* yang tinggi. *Self esteem* yang rendah

menjadi salah satu penyebab individu sulit untuk keluar dari siklus kekerasan emosi dalam pacaran (Aguilar & Nightingale, 1994). Maka dari itu, *self esteem* yang rendah dapat menjadi faktor penguat bagi individu untuk terus bertahan dalam siklus kekerasan emosi dalam pacaran (Pratiwi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengkaji terkait pengaruh asertivitas dan *self esteem* terhadap kekerasan emosi dalam pacaran pada perempuan Sunda, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Asertivitas dan *Self Esteem* terhadap Kekerasan Emosi dalam Pacaran (Studi pada Perempuan Sunda di Bandung sebagai Korban)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh asertivitas dan *self esteem* terhadap kekerasan emosi dalam pacaran pada perempuan Sunda di Bandung sebagai korban?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh asertivitas dan *self esteem* terhadap kekerasan emosi dalam pacaran pada perempuan Sunda di Bandung sebagai korban.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan kajian psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial mengenai kekerasan emosi dalam pacaran, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi korban kekerasan emosi dalam pacaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi tentang pentingnya memiliki kemampuan komunikasi dalam mengungkapkan perasaan maupun pikiran pada pasangan secara efektif serta memiliki kesadaran dalam menilai diri sendiri secara

positif untuk mengurangi atau mencegah terjadinya kekerasan emosi dalam pacaran.

- b. Bagi pihak yang terkait dan juga bagi keluarga dan teman-teman korban, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kekerasan emosi dalam pacaran, sehingga dapat berperan dalam mencegah atau menanggulangi kekerasan emosi dalam pacaran pada perempuan, seperti memantau korban atau melakukan penanganan lebih lanjut agar korban tidak terus menerus terjebak dalam kekerasan emosi dalam pacaran.